

# ESTETIKA TARI KUKILO GAYA SURAKARTA GUBAHAN S. MARIDI

Laras Ambika Resi  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Maryono  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna keindahan tari Kukila dengan tinjauan estetik untuk menemukan dan mendiskripsikan tentang: (1) Bentuk tari Kukila Gaya Surakarta yang mencakup: tema, penari, gerak, rias, busana, musik, dan pola lantai; (2) Menjelaskan konsep yang melambangi bentuk tari dan tanggapan dari penonton atau penghayat; dan (3) Menjelaskan makna keindahan Tari Kukila Gaya Surakarta. Bentuk penelitian adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan holistik yang menempatkan objek bentuk tari atau sensasi sebagai faktor objektifnya, konsep atau gagasan yang melambangi sebagai faktor genetik, dan tanggapan atau emosional penonton atau penghayat sebagai faktor afektif dalam kajian komunikatif interaktif. Penelitian ini menempatkan masing-masing faktor pada posisi yang seimbang sebagai sumber data dan dalam aktifitas analisisnya.

Teori yang digunakan untuk mengkaji tari Kukila adalah: (1) Teori Estetik; (2) Teori Seni Pertunjukan (3) Teori Simbolisme; dan (4) Teori Komunikasi. Metode pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik atau cara, yaitu: studi pustaka, observasi langsung dan tidak langsung, serta wawancara dengan nara sumber terpilih. Simpulannya berdasarkan bentuk, lambang, emosional penonton secara estetik tari Kukila menggambarkan persahabatan dua jenis burung yang memiliki karakteristik lincah, riang, dan gesit yang berfungsi sebagai hiburan dan bermakna sebagai pendidikan karakter. Bentuk tari Kukila pada implementasinya diekspresikan lewat sajian gerak presentatif dan representatif yang lincah, riang, dan gesit dan didukung rias busana menyerupai burung, serta dukungan musik yang dinamis, harmoni merupakan karya seni yang berkualitas mantap. Tari Kukila pada dasarnya merupakan salah satu tari yang banyak diminati dan dipelajari anak-anak seusia tingkat Sekolah Dasar hingga Menengah Pertama.

Kata Kunci: Tari Kukila, estetis, dan pendidikan karakter.

## Abstract

*This research aims to uncover the aesthetic meaning of the Kukila dance through an aesthetical review in order to discover and describe: (1) the form of the Surakarta style Kukila dance which includes its theme, dancers, movements, make-up, costumes, music, and dance formation; (2) an explanation of the concept which symbolizes the form of the dance and the response of the audience; and (3) an explanation of the aesthetic meaning of the Surakarta style Kukila dance. The form of the research is qualitative descriptive. The research uses a holistic approach which places the form of the dance or its sensation as the objective factor, the concept or idea which symbolizes as the genetic factor, and the response or emotion of the audience as the affective factor in an interactive communicative study. The research places each factor in an equal position as a data source and in the activity of the analysis.*

*The theories used for researching the Kukila dance are: (1) Theories of Aesthetics; (2) Theories of Performing Arts; (3) Theories of Symbolism; and (4) Theories of Communication. The methods used by the writer for collecting the data include: a library study, direct and indirect*

observation, and interviews with a number of informants. The conclusions drawn, based on the form, symbols, and emotions of the audience, are that aesthetically, the Kukila dance depicts a friendship between two kinds of birds which are agile, lively, and vivacious in character, while it functions as entertainment and can be interpreted as having content which is meaningful for character building. In its implementation, the form of the Kukila dance is expressed through the performance of presentative and representative movements which are agile, lively, and vivacious, and supported by make-up and costumes resembling the appearance of a bird, as well as dynamic music, creating a sense of harmony in a high quality work of art. The Kukila dance is essentially a popular dance which is often learned by children in elementary school and junior high school.

*Keywords: Kukila dance, aesthetic, and character building.*

## PENDAHULUAN

Tari Kukila merupakan tari gaya Surakarta yang bertemakan hewan atau binatang. Sebuah tema menjadi cara bagi seniman pencipta untuk mengungkapkan alur cerita yang dijabarkan pada isi cerita. Tema dalam tari Kukila merupakan bentuk hewan atau binatang yang menceritakan tentang kehidupan burung. Tema menurut pengertian Maryono:

Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi yang dapat ditarik dari sebuah cerita atau peristiwa yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (2010: 53).

Tema burung pada tari ini merupakan salah satu jenis tema yang banyak diminati anak-anak. Tari Kukila merupakan jenis tari pasangan yang obyek sasarannya mengangkat cerita tentang kehidupan burung dengan pola-pola gerakan yang sederhana. Bentuk tari Kukila menggambarkan kehidupan burung yang sedang mencari makan, bermain, dan beterbangan. Sajian tari Kukila secara visual tampak enerjik, lincah, dan gesit ini rupanya menarik dan memikat anak-anak putri setingkat Sekolah Dasar hingga Menengah Pertama.

Munculnya tari Kukila, semula merupakan bentuk garapan tari masal yang terdapat pada Balet Ramayana di Prambanan. Tari Kukila dalam dramatari ini adalah garapan R.T. Koesumokesowo (wawancara, Suroso Daladi 24 Januari 2014). Salah satu bentuk tari yang bertemakan hewan burung, tari Kukila dalam balet Ramayana tampil bersama-sama dengan tarian Kelinci, Lutung, dan Kidang yang juga menggambarkan jenis-jenis hewan hutan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sumargono yang menyatakan:

Dalam mencipta tari, R.T. Koesumokesowo memperhatikan maksud dan tema dari tari-tarian tersebut, bisa bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabharata namun juga tidak menutup kemungkinan untuk menggarap yang bersumber dari gerak-gerak binatang contohnya tari Kukilo (2001: 11).

Selain tari Kukila dalam Balet Ramayana juga terdapat jenis garapan tari burung lainnya yaitu tari Jentayu. Perbedaan dari kedua tari terdapat pada jenis karakter dan bentuk koreografi serta pertunjukan secara menyeluruh. Tari Jentayu termasuk jenis karakter tari putra gagah *lanyap* dengan pola *bapang*. Secara keseluruhan pola-pola garapannya menggunakan gerak dengan volume besar dan luas untuk menunjukkan citra

gagah, sedangkan tari Kukila termasuk jenis karakter tari putri *lanyap* yang menggunakan pola-pola gerak dengan volume yang cenderung kecil dan langkah-langkah kaki yang pendek sehingga menunjukkan kelincahan dan kegesitan. Mencermati penggarapan gerak yang secara visual tampak gesit, lincah, dan ceria, maka sajian tari Kukila terasa menarik dan memikat.

Rupanya dalam tari Kukila terdapat gerak-gerak baik yang bersifat maknawi atau *gesture* maupun gerak-gerak murni atau *pure movement*. Kehadiran kedua jenis gerak tersebut semata-mata adalah untuk sarana ungkap bagi seniman. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Soedarsono menyatakan bahwa tari representasional maupun nonrepresentasional dalam garapan gerakannya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak-gerak yang maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau *pure movement* (1978:22). Pada dasarnya seniman tidak sekadar meniru atau menghadirkan kembali secara riil, namun ia berupaya untuk mengekspresikan gagasan dalam wujud yang estetis.

Bentuk tari Kukila karya K.R.T Koesomokesowo menggunakan garap gerak gaya Surakarta. Jenis-jenis gerakannya merepresentasikan dari gerak-gerak burung. Garap musik atau karawitan tari menggunakan *gendhing Lancaran Rena-rena* dengan garap irama II. Pada garap irama II menggunakan tembang *Kinanthi* dengan satu *pada* atau satu bait *cakepan*. Bentuk *tembang Kinanthi* yang dimaksud adalah:

*Kuneng lampahnja Sang Bagus,  
Hanglimput sesining wukir,  
Samirana tan lumampah,  
Peteng djala hanampegi,  
Kadya hasung pralampita,  
Tibaning patjaban djati*

(Pertunjukan Balet Ramayana. Manuskrip koleksi: Suroso Daladi).

Makna dari *tembang Kinanthi* tersebut adalah suasana tentang kesedihan Ramawijaya karena ditinggal Sinta istrinya yang dicuri Rahwana. Merujuk pada tembang *Kinanti* tampak bahwa antara makna bahasa verbal tembang dengan garap gerak tidak ada kesesuaian, namun terdapat kesamaan pada irama yang mengarah pada rasa lincah (wawancara, Suroso Daladi 24 Januari). Secara keseluruhan baik pada garap gerak dan karawitan terasa masih sederhana.

Dalam penelitian ini saya mengkaji tari Kukila gubahan S.Maridi. Tari Kukila gubahan S.Maridi yang selanjutnya dikenal tari Kukila Gaya Surakarta. Menurut Ninik Sutranggi bentuk tari Kukila gubahan S.Maridi disajikan oleh sepasang penari putri yang pada bentuk garapan gerakannya lebih tampak lincah dan gesit (wawancara, 23 Januari 2013). Terdapat beberapa penambahan garap gerak yang dikembangkan seperti vokabuler gerak gaya Jogja, gerak gaya Sunda, dan gerak gaya Bali. Pada garap karawitan tari juga masih menggunakan *gendhing Lancaran Rena-rena Pelog Pathet Barang*. Garap *gedhingnya* sudah mengalami gubahan dari garap irama *lancar* dan irama *dadi* menjadi irama *lancar*, irama *dadi*, dan irama *lancar*. Selain itu Syair atau *cakepan* *Tembang Kinanti* dikembangkan menjadi tiga *pada* atau tiga bait. Ketiga bait *cakepan* *Kinanti* tersebut menceritakan tentang kehidupan sepasang jenis burung yang bersahabat.

Segala sesuatu sarana yang berupa gerak utamanya dalam pertunjukan tari Kukila gubahan S.Maridi telah mengalami seleksi, stilisasi, dan elaborasi yang layak dan

memadahi. Daya kreatifitas S.Maridi sebagai seorang empu tari mampu menggubah tari Kukila yang semula vokabuler gerakanya tari gaya Surakarta digubah dengan memasukkan juga gerak-gerak gaya lainnya, diantaranya bentuk gerak tari Jogja seperti gerak tangan sewaktu *srising* yaitu bentuk tangan *ngrayung* kearah depan yang disebut dengan *ngruji*, bentuk tari Bali seperti gerak *angsel*. Bentuk sajian gerak tari Kukila yang merupakan perpaduan antara gerak gaya Surakarta, gerak gaya Jogja, gerak gaya Sunda, dan gerak gaya Bali menjadi sebuah sajian tari Kukila yang terasa semakin menarik.

Melihat dari segi gerak yang menjadi perpaduan antara berbagai bentuk gerak yang sudah dipaparkan dapat ditarik bahwa dalam sajiannya tari Kukila menjadi menarik untuk diteliti. Selain itu kehadiran tari Kukila dalam budaya Jawa kini telah berkembang pesat yang ditandai dengan semakin meningkatnya baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas pola-pola *sekarang* tari Kukila mengalami perubahan dan perkembangan yang semakin beragam. Selain itu pola sajiannya cenderung dinamis, lincah, dan gesit. Secara kuantitas tari Kukila banyak diajarkan pada: sanggar-sanggar tari, sekolah-sekolah dasar terutama di wilayah Jawa Tengah. Pada tahun 2002 dan 2008 tari Kukila menjadi materi lomba hingga tingkat propinsi Jawa Tengah. Selain itu tari Kukila pada tahun 2010 dan 2013 juga merupakan materi lomba tingkat Karesidenan Surakarta. Semakin besarnya perkembangan baik secara kualitas maupun kuantitas menunjukkan bahwa tari Kukila terasa memiliki nilai estetis yang tinggi yang sangat menarik dan layak untuk dianalisis.

Berdasarkan paparan tersebut terdapat fenomena estetika yang sangat menarik bagi peneliti. Fenomena kehidupan tari Kukila yang penting untuk dicermati adalah dimana letak keindahan tari Kukila sehingga sangat diminati oleh anak-anak putri. Untuk mengungkap estetika tari Kukila, peneliti menggunakan teori estetika yang dikembangkan De Witt H. Parker. Secara jelas Parker menyatakan bahwa setiap pengalaman seni atau pengalaman estetik itu mengandung sensasi atau bentuk, lambang, emosional atau tanggapan penonton, dan makna (1980: 76-78). Metodologi penelitian kualitatif merupakan pilihan yang tepat untuk mengungkap estetika tari Kukila. Dalam aplikasinya peneliti gunakan metodologi tersebut untuk mengumpulkan data, baik dalam bentuk studi pustaka, observasi, dan wawancara serta cara menganalisisnya.

### **Bentuk Tari Kukilo**

Pada dasarnya setiap pengalaman seni atau keindahan pertama-tama mengandung unsur sensasi atau bentuk yang merupakan media ungkap (Parker, 1980: 76). Bentuk adalah media ungkapan atau bentuk objektif yang secara visual dapat ditangkap oleh indera manusia. Ungkapan dapat dilukiskan sebagai sebuah pernyataan suatu maksud, perasaan ataupun pikiran dengan suatu medium indera atau sensasi, yang dikomunikasikan dan ditujukan terhadap orang lain dan dapat dipahami atau dihayati lagi oleh yang mengungkapkan (Maryono, 2012: 97). Dalam kesenian media atau sarana yang dimanfaatkan sebagai media ungkap cukup beragam bergantung jenis atau bentuk seninya.

Bentuk dalam tari merupakan wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi. Adapun elemen-elemen seni yang pokok dan mendasar yang terdapat dalam pertunjukan tari, yaitu: gerak, suara, warna, dan bahasa (Maryono, 2012: 89). Rupanya bentuk atau wujud karya tari yang dihasilkan seniman tidak terlepas dan terbebas dari pengaruh budaya yang melingkupinya. Betapapun besarnya daya imajinasi dan kreativitas seorang seniman, ia senantiasa merujuk pada nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial ataupun pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat (Budhisantoso, 1994: 7). Seperti halnya tari Kukila adalah salah satu tari bertemakan fauna yang berdurasi waktu 7 menit 45 detik merupakan salah satu tarian yang diciptakan dengan latar belakang budaya istana Surakarta. Sekalipun terdapat beberapa jenis gerak gaya Yogyakarta, Sunda, dan Bali, namun telah digarap dengan nuansa dan rasa Surakarta.

### 1. Tema

Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2012: 52). Tema pada tari Kukila menggambarkan tema tentang kehidupan hewan atau *fauna*. Jenis-jenis hewan atau *fauna* tersebut termasuk jenis burung. Merujuk pada tema tersebut dalam garap tari Kukila alur sajiannya dibagi menjadi tiga

bagian: awalan, inti, dan akhiran. Bagian awalan menceriterakan sepasang burung dengan penggambaran wajah yang ceria, keluar dari sangkarnya terbang melihat pemandangan yang ada di alam sekitar. Bagian inti menggambarkan sepasang burung yang sedang bermain, memamerkan sayap, kemudian mencari makan, dan membersihkan paruh. Pada bagian akhir sepasang burung tersebut menggambarkan kegirangannya dengan hinggap dari satu pohon ke pohon lain dengan wajah ceria, senang, gembira, kemudian kembali ke sangkarnya.

### 2. Gerak

Gerak merupakan elemen yang paling penting sebagai media ungkap. Tanpa adanya pergerakan tidak dapat dikatakan tari (Soedarsono, 1978: 74). Kehadiran gerak sebagai sebuah pengekspresian utama untuk pengungkapan rasa didalam diri pribadi. Sehingga gerak merupakan bagian dari tari yang sangat vital, mengingat tanpa kehadiran gerak tidak dimungkinkan adanya pertunjukan tari. Pemahaman awal yang perlu disadari bahwa tidak semua gerak itu tari. Beragam gerak yang terdapat dalam pertunjukan tari telah mengalami penggarapan sesuai dengan kehendak seniman penciptanya atau koreografer. Untuk mengetahui dan memahami lebih dalam tentang gerak, terlebih dulu kita cermati batasan yang berkaitan. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh penari untuk mengapresiasi keindahan (Maryono, 2010: 6). Merujuk pernyataan tersebut gerak dalam pertunjukan tari pada prinsipnya adalah sebuah ekspresi yang

berkaitan sangat erat dengan keindahan, maka bagi seniman pencipta berupaya secara sungguh-sungguh menggarap gerak dengan segala kemampuan yang dimilikinya agar mempunyai nilai artistik sehingga memikat penghayat untuk menikmatinya. Seperti dinyatakan Supanggah bahwa garap dalam kesenian merupakan kerja kreatif dalam satu kesatuan untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (2007: 3).

Secara garis besar gerak dalam pertunjukan tari dapat dibedakan secara garis besar menjadi gerak presentatif dan gerak representatif (Maryono, 2010: 56). Gerak presentatif adalah jenis gerak yang bersifat murni tidak memiliki arti yang jelas yang lebih dimanfaatkan sebagai bentuk ekspresi. Adapun gerak representatif adalah jenis gerak yang bersifat imitatif. Hal ini juga diungkapkan Soedarsono, bahwa dalam pertunjukan tari, baik tari-tarian representasional maupun nonrepresentasional terdapat jenis-jenis gerak presentatif atau gerak murni maupun jenis gerak representatif (1978: 22). Berdasarkan pembagian kedua jenis gerak, yaitu presentatif dan representatif tersebut akan peneliti gunakan untuk mengkaji jenis-jenis gerak yang terdapat pada garapan tari Kukila gaya Surakarta gubahan S.Maridi.

Pola garap gerak yang telah merepresentasikan vokabuler-vokabuler pada tari Kukila dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Masing-masing bagian telah mencerminkan sebuah kesatuan yang utuh. Pembagian bentuk tari Kukila bukan berdasarkan adegan namun lebih terhadap bagian perbagian karena tari ini merupakan tari lepas (Wawancara, Ninik 13 November 2013). Bentuk tari Kukila dapat

dibagi menjadi beberapa bagian yang diklasifikasikan ke dalam: awalan, inti, dan akhiran. Pembagian ini sifatnya tidak mendasarkan pada karakteristik gerak, namun lebih merujuk pada kesatuan dan keutuhan fungsi pada masing-masing bagian. Dengan demikian bentuk pelukisan ataupun penggambaran pada setiap bagian menjadi lebih tampak, jelas, dan bermakna.

Bagian Awal, terdiri dari jenis-jenis gerak: *Srisig ngruji, Singgetan, Usap Gulu, Srisig ngruji, Singgetan, Ulap-ulap tawing* dan *Srisig ngruji*. Bagian Inti meliputi jenis-jenis gerak: *Singgetan, Entragan, Srisig ngruji, Srisig maju, Srisig ngruji, Singgetan, Srampang duabelas, Trecet tawing, Lumaksana, Srisig ngruji kiri, Singgetan, Mbali, Srisig mundur, Srisig ngruji, Singgetan, Metik, Srisig ngruji, Singgetan, Malangkrak manggut-manggut, Srisig ngruji, Singgetan, Sundan, Ngelis Cusur, Entragan, Lenggut tawing* dan *Srisig ngruji*. Pada Bagian akhir mencakup jenis-jenis gerak: *Singgetan, Kebyak-kebyok sampur, Srisig ngruji, Srampang duabelas, Srisig ngruji, Srisig ngruji, Srisig kebyok kiri* dan *Srisig ngruji*.

Berdasarkan pada deskripsi *sekaran* sajian tari Kukila perlu adanya pula pengelompokan gerak yang dapat dijadikan sebagai penggambaran setiap *sekarannya*. Pengelompokan ini digunakan untuk memudahkan pengertian tentang arti atau maksud setiap *sekaran* di dalam tari Kukila. Gerak-gerak yang terdapat pada tari Kukila menunjukkan gerak presentatif dan representatif. Gerak presentatif merupakan gerak yang menirukan dari keadaan alam, binatang, ataupun benda yang lainnya, sedangkan gerak representatif merupakan gerak yang tidak mengandung arti sesungguhnya. Bentuk sajian tari Kukila

yang terbagi menjadi tiga bagian yang akan presentatif dan representatif. Pembagiannya diklasifikasikan menjadi dua jenis gerak dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Jenis-Jenis Gerak Representatif pada Bagian Awal Tari Kukilo

No	Bagian awal	Nama Tari	Jenis Gerak Representatif	Keterangan
		Tari Kukila		
1			<i>Srisig Ngruji</i>	Penggambaran seekor burung sedang terbang
2			<i>Usap Gulu</i>	Penggambaran seekor burung yang sedang mengusap leher
3			<i>Srisig Ngruji</i>	Penggambaran seekor burung sedang terbang
4			<i>Ulap-ulap Tawing</i>	Penggambaran melihat keadaan alam sekitar

Tabel 2.2 Jenis-Jenis Gerak Presentatif pada Bagian Awal Tari Kukilo

No	Bagian awal	Nama tari	Uraian Gerak Presentatif	Keterangan
		Tari Kukila		
1			<i>Singgetan</i>	Gerak penghubung antara satu gerakan ke gerakan yang lainnya.
2			<i>Singgetan</i>	Gerak penghubung antara satu gerakan ke gerakan yang lainnya.

Tabel 2.3 Jenis-Jenis Gerak Representatif pada Bagian Inti Tari Kukilo

No	Bagian inti	Nama tari	Jenis Gerak Representatif	Keterangan
		Tari Kukila		
1			<i>Entragan</i>	Penggambaran burung yang sedang menggerak-gerakan kepalanya.
2			<i>Srisig ngruji</i>	Penggambaran seekor burung sedang terbang.
3			<i>Srisig maju</i>	Penggambaran seperti gerak burung yang sedang melangkah di dahan pohonkemudian terbang ke dahan pohon yang lain.
4			<i>Srampang duabelas</i>	Penggambaran seekor burung yang sedang memperlihatkan sayap.
5			<i>Trecet tawing</i>	Penggambaran seekor burung yang melangkah bergeser di dahan pohon.
6			<i>Lumaksana</i>	Penggambaran orang sedang berjalan
7			<i>Srisig ngruji</i>	Penggambaran seekor burung sedang terbang.
8			<i>Mbali</i>	Penggambaran burung yang sedang memperlihatkan sayapnya yang cantik.
9			<i>Srisig mundur</i>	Penggambaran seekor burung yang bermain melangkah mundur.
10			<i>Srisig ngruji</i>	Penggambaran seekor burung sedang terbang.
11			<i>Metik</i>	Penggambaran seekor burung yang sedang makan.
12			<i>Srisig ngruji</i>	Penggambaran seekor burung sedang terbang.
13			<i>Malangkrik manggut-manggut</i>	Penggambaran seekor burung yang sedang mengerak-gerakkan paruhnya.
14			<i>Srisig ngruji</i>	Penggambaran seekor burung sedang terbang.

15			<i>Ngelis Cusur</i>	Penggambaran seekor burung yang mengasah paruhnya.
16			<i>Entragan lenggut</i>	Penggambaran seperti gerak burung yang sedang menggerak-gerakkan kepalanya.
17			<i>Lenggut tawing</i>	Penggambaran seekor burung yang sedang memperlihatkan paruhnya yang sedang mematok-matok.

Tabel 2.4 Jenis-Jenis Gerak Presentatif pada Bagian Inti Tari Kukilo

No	Bagian Inti	Nama tari	Jenis Gerak Presentatif	Keterangan
		Tari Kukila		
1			<i>Singgetan</i>	Gerak penghubung antara satu gerakan ke gerakan yang lainnya.
2			<i>Enjer</i>	Gerak yang mempunyai kesan manis.
3			<i>Singgetan</i>	Gerak penghubung antara satu gerakan ke gerakan yang lainnya.
4			<i>Singgetan</i>	Gerak penghubung antara satu gerakan ke gerakan yang lainnya.
5			<i>Singgetan</i>	Gerak penghubung antara satu gerakan ke gerakan yang lainnya.
6			<i>Singgetan</i>	Gerak penghubung antara satu gerakan ke gerakan yang lainnya.
7			<i>Singgetan</i>	Gerak penghubung antara satu gerakan ke gerakan yang lainnya.
8			<i>Sundan</i>	Gerak lumaksana berpindah tempat.

**GREGET**

Tabel 2.5 Jenis-Jenis Gerak Representatif pada Bagian Akhir Tari Kukilo

No	Bagian akhir	Nama tari	Jenis Gerak Representatif	Keterangan
1		Tari Kukila	<i>Srisig ngruji</i>	Penggambaran seekor burung sedang terbang.
2			<i>Srisig Kebyak kebyok sampur</i>	Penggambaran seekor burung yang memperlihatkan sayapnya dengan terbang dari satu dahan pohon ke dahan pohon yang lainnya.
3			<i>Srampang duabelas</i>	Penggambaran seekor burung yang memperlihatkan sayapnya yang indah.
4			<i>Srisig ngruji</i>	Penggambaran seekor burung sedang terbang.
5			<i>Srisig kebyok kiri</i>	Penggambaran seekor burung yang sedang terbang kemudian meloncat-loncat dan terbang lagi.
6			<i>Srisig ngruji</i>	Penggambaran seekor burung sedang terbang.

Tabel 2.6 Rekapitulasi Gerak Representatif Tari Kukila

No	Bagian	Nama tari	Jenis Gerak	Jumlah vokabuler
1	Awal	Tari Kukila	Representatif	4
2	Inti	Tari Kukila	Representatif	17
3	Akhir	Tari Kukila	Representatif	6
4	Jumlah gerak representatif, bagian awal, inti, dan akhir			27

Tabel 2.7 Rekapitulasi Gerak Presentatif Tari Kukila

No	Bagian	Nama tari	Jenis Gerak	Jumlah Vokabuler
1	Awal	Tari Kukila	Presentatif	2
2	Inti	Tari Kukila	Presentatif	8
3	Akhir	Tari Kukila	Presentatif	0
4	Jumlah gerak presentatif, bagian awal, inti, dan akhir			10

Tabel 2.8 Presentase Gerak Representatif dan Gerak Presentatif Tari Kukila

Tari Kukila			
No	Bagian	Jenis Gerak	Jumlah
1	Awal, inti, dan akhir	Representatif	27
2	Awal, inti, dan akhir	Presentatif	10
3	Jumlah total gerak representatif dan presentatif = 27 + 10		37
4	Jumlah presentase gerak representatif = $27 : 37 \times 100$		72,97%
5	Jumlah presentase gerak presentatif = $10 : 37 \times 100$		27,03%

Hasil dari presentase telah menunjukkan bahwa gerak representatif dan presentatif mempunyai selisih yang cukup signifikan.

Gerak representatif jumlahnya mencapai: 72,97% lebih banyak jumlahnya dibandingkan gerak presentatif yang hanya mencapai: 27,03%. Gerak representatif yang secara kuantitatif mencapai: 72,97% adalah menggambarkan atau melambangkan seekor burung yang memiliki karakteristik lincah, riang, dan gesit.

Bagi penonton atau penghayat jenis-jenis gerak representatif yang secara visual menggambarkan gerak-gerak burung, terasa lebih mudah ditangkap dan dipahami. Bukan berarti bahwa jenis-jenis gerak representatif hanya bersifat imitatif atau meniru secara vulgar, namun gerak-gerak representatif pada tari Kukila tersebut telah mengalami stilisasi dengan penggarapan yang dilandasi rasa keindahan jiwa seniman penciptanya. Sehingga bentuk-bentuk gerak representatif pada tari Kukila memiliki nilai-nilai estetis yang berkualitas. Tidaklah berlebihan bila gerak-gerak representatif pada tari Kukila selain untuk menggambarkan gerak-gerak burung juga memiliki nilai-nilai keindahan yang mantap sehingga mempunyai daya tarik yang memikat terhadap penonton.

Disamping gerak representatif terdapat pula gerak presentatif yang jumlah presentasinya lebih sedikit. Pada dasarnya Gerak presentatif merupakan jenis gerak yang tidak memiliki arti khusus yang digarap untuk kebutuhan ekspresi estetis semata (Maryono, 2012: 44). Dalam tari Kukila jenis-jenis gerak presentatif merupakan sebuah rangkaian gerak yang menjadi gerak penghubung antara gerak-gerak representatif yang satu dengan lainnya agar tarian tersebut lebih indah. Keindahan bentuk-bentuk gerak presentatif pada tari Kukila pada intinya adalah digunakan sebagai faktor penyeimbang antara keindahan bentuk-bentuk gerak presentatif dengan keindahan bentuk-bentuk gerak representatif supaya tari Kukila memiliki kualitas yang mantap sebagai sebuah karya seni. Keindahan kesenian itu diciptakan oleh manusia, artinya bahwa seluruh unsur-unsur yang digunakan sebagai media ekspresi dalam kesenian itu bersifat indah (Parker, 1980: 5). Dengan demikian bentuk-bentuk gerak baik yang bersifat presentatif dan representatif pada tari Kukila pada dasarnya merupakan ekspresi keindahan yang menggambarkan kehidupan burung.

### 3. Rias

Rias merupakan cara untuk mengubah wajah dengan menggunakan alat-alat kosmetik agar seseorang lebih terlihat cantik maupun tampan. Menurut Maryono (2010: 58), rias diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) rias formal, (2) rias informal, dan (3) rias peran. Bentuk rias yang digunakan dalam pertunjukkan mempunyai peran dan tujuan untuk menampilkan sosok karakter yang sedang diperankan oleh seseorang tersebut. Rias juga mempengaruhi ekspresi diri pribadi dijadikan sebuah karakter. Secara visual pada tari Kukila menggunakan rias cantik dengan karakter putri lanyap yang diperankan oleh anak putri. Tari Kukila dengan karakter putri lanyap menampilkan ekspresi wajah yang dibawakan dengan kesan ceria, senang, dan lincah. Peran yang dibawakan dengan karakter putri lanyap dapat dilihat pada goresan pada alis mata yang tampak lebih tajam.

### 4. Busana

Menurut Maryono, Busana adalah salah satu atribut yang dikenakan untuk menunjukkan identitas seseorang (2010: 58). Secara visual hal ini penting untuk memberikan kesan karakter pada seseorang. Berbusana memperhatikan pula keserasian dan kenyamanan bentuk badan orang tersebut. Keserasian tidak hanya pada bentuk busananya namun juga dalam warna yang merupakan simbol. Pendapat ini dinyatakan oleh Maryono bahwa warna dapat digunakan sebagai simbol-simbol dalam kehidupan, namun masing-masing daerah berbeda dalam memaknai warna, bergantung pada latar belakang budayanya (2010: 58). Dalam tari Kukila busana yang digunakan memperhatikan karakter yang dibawakan

yaitu dengan menggunakan busana seperti burung. Selain busana dengan warna yang menjadi bentuk penggambarannya, namun diperlukan pula untuk mempercantik penampilan dengan ditambahkan asesoris atau perhiasan. Pada tari Kukila terdapat perhiasan yang menjadi simbol penggambaran tersebut yaitu jamang dan kelat bahu. Busana yang digunakan antara lain: *mekak, ilat – ilatan, slepe, sayap, celana, jarik, stagen* dan *kalung kace*. Perhiasan yang digunakan : *jamang bentuk burung, sumping, giwang, gelang, thothok* dan *binggel*.

### 5. Musik Iringan

Penyajian dalam tari sebuah iringan atau musik merupakan elemen yang penting. Iringan atau musik merupakan material pendukung untuk menghidupkan suasana. Iringan tari yang disebut pula karawitan dalam Jawa dinamakan *Gendhing*. Menurut Rahayu Supanggah, *Gendhing* adalah istilah umum (generik) yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa (2007: 11). Karawitan tari menjadi elemen utama karena berfungsi untuk mengiringi sebuah sajian tari agar terlihat dinamis dan harmonis. *Gendhing* yang digunakan tari Kukilo adalah *gendhing Rena-rena lancar pelog barang*. Menurut Rahayu Supanggah dalam Tradisi Karawitan Gaya Surakarta terdapat 5 atau 6 tingkatan irama yaitu: 1) Gropak, 2) Lancar, 3) Tanggung 4), Dados 5) Wiled, dan 6) Rangkep (2007: 217). *Gendhing lancar Rena-rena* yang digunakan sebagai musik tari Kukilo, terdapat 3 macam garap irama yang digunakan yaitu irama lancar, irama tanggung, dan irama dadi.

Garap irama *lancar* 1 digunakan untuk mengiringi bagian awal, dengan bentuk sekaran dari gerak *srisig* pertama

untuk masuk ke panggung. Selain itu jenis-jenis sekaran berikutnya yaitu sekaran *usap gulu*, *singgetan*, dan sekaran *entrangan*. Pada garap irama *dadi* untuk mengiringi pada bagian inti. Garap irama *dadi* mengiringi sekaran *entrangan* hingga *srisig ngruji*. Pada bagian akhir menggunakan garap irama *lancar 2* untuk mengiringi sekaran *srisigan* hingga keluar panggung.

Teks *cakepan 1*.

*Nalikanirohing dalu*

*Kacarita ing wanadri*

*Satawana myang kukila*

*Arsa mring sesamineki*

*Aja ana tan rubeda*

*Cinakot gilir gumanti* (Wawancara, Joko Sarsita dan Waluyo 2 Januari 2013)

Terjemahan.

Ketika di malam hari

Syahdan di dalam hutan

Unggas dan burung hutan

Mereka saling menginginkan

Jangan ada yang mengganggu

Mereka saling gigit-menggigit  
(Wawancara, Suyanto 8 Januari 2013)

Teks *cakepan 2*.

*Kacarita peksi kuntul*

*Myang jinising peksi sabin*

*Muga-muga kanthi suka*

*Wus kebak wusining galih*

*Ingang lelumbaring tlaga*

*Murih tentrem jroning ati* (Wawancara, Joko Sarsita dan Waluyo 2 Januari 2013)

Terjemahan.

Syahdan burung bangau

Dan sejenis burung sawah

Semoga dengan senang

Telah penuh isi hatinya

Yang berenang di telaga

Agar tenteram dalam hati  
(Wawancara, Suyanto 8 Januari 2013)

Teks *cakepan 3*.

*Mideringrat angelangut*

*Lelana njajah negari*

*Mubeng tepining samodra*

*Sumengka anggraning wukir*

*Analasak wanawasa*

*Tumuruning jurang trebis*

(Wawancara, Joko Sarsita dan Waluyo 2 Januari 2013)

Terjemahan.

Mengililingi dunia luas

Berkelana menjajah negeri

Berkeliling di tepi samodra

Mendaki puncak gunung

Menerobos hutan lebat

Menuruni jurang yang dalam

(Wawancara, Suyanto 8 Januari 2013).

Bentuk *cakepan* yang terdapat dalam garap *gendhing lancarana Rena-rena pelog pathet barang* pada garap irama *dadi* terdiri dari tiga bait. *Cakepan* atau syair bait pertama menggambarkan dua ekor burung yang berbeda jenis pada malam hari yang sedang bermain. Mereka saling menggigit itu menunjukkan suatu permainan persahabatan. Suasana permainan yang menyenangkan tersebut membuat kepuasan tersendiri seolah-olah tidak ingin diganggu sehingga dapat bermain dengan waktu yang cukup lama. *Cakepan* bait kedua penggambaran jenis burung bangau dan jenis burung yang hidup di sawah. Kedua jenis burung yang berbeda tersebut sedang berenang di telaga dengan hati senang dan merasa puas. *Cakepan* bait ketiga menggambarkan burung-burung tersebut seolah-olah terbang mengelilingi dunia dan menjelajahi negeri. Burung-burung tersebut juga terbang hingga berkeliling di tepi samodra, mendaki puncak gunung, menerobos hutan lebat, menuruni jurang yang dalam secara bersama-sama. Dari

ketiga bait *cakepan* memberikan suatu gambaran tentang bentuk persahabatan dari dua jenis burung yang akrab, menyenangkan, dan bersemangat.

## 6. Pola Lantai

Garis yang menjadi lintasan penari ketika bergerak berpindah tempat pada panggung merupakan wujud dari pola lantai. Pada dasarnya garis yang terbentuk pada *floor design* secara garis besar terdiri dari dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978: 23). Garis lurus memberi kesan kuat dan tegas, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lemah namun lembut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Maryono menyatakan bahwa pola-pola garis lengkung juga memiliki kesan manis, dan lembut sehingga banyak dimanfaatkan untuk mendukung suasana romantis dan bahagia pada jenis tari Karonsih (2010: 141). Kedua jenis garis ini merupakan lintasan penari untuk memunculkan suasana yang sedang terjadi.

Tari Kukila merupakan penggambaran seekor burung yang bergerak dengan lincah dan gesit, maka banyak menggunakan pola lantai garis lurus. Pola garis lurus yang digambarkan seekor burung dengan kegesitannya yang terlihat pada saat bergerak dengan gerakan yang patah-patah. Contohnya gerak *usap gulu* dari pojok belakang yang mengarah ke gawang tengah. Gerak serampang dua belas dari tengah ke gawang depan. Selain pola garis lurus ada juga pola yang menggunakan garis lengkung yang membuat kesan manis. Adapun contoh pola garis lengkung terdapat pada sekaran sunda yang dilakukan dengan melingkar ke kanan. Gerak terbang atau *srisik* yang

dilakukan dengan berputar terkesan manis dan lembut.

## Konsep yang Melambangi Tari Kukilo

Konsep yang melambangi merupakan suatu konsep tanda dan pratanda yang terkait dengan makna. Konsep merupakan suatu ide atau gagasan yang melatarbelakangi suatu obyek. Dalam penelitian kualitatif konsep dapat digunakan sebagai faktor genetik yang merupakan sebuah pemikiran seniman terhadap karya seni. Karya seni tercipta sebagai pengungkapan perasaan maupun gambaran seorang seniman yang dapat dituangkan lewat berbagai bentuk seni sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Didalam pengungkapannya seniman pencipta mempunyai suatu maksud dan tujuan dalam penggarapan karya seni tersebut. Seniman pencipta membuat sebuah karya berdasarkan dari pengamatan, interpretasi, daya imajinasi, dan kreatifitas yang dia miliki untuk menggambarkan suatu maksud dari isi pada karya yang diciptakannya. Maksud disini merupakan sebuah gambaran atau lambang yang dihadirkan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya. Lambang mempunyai arti sesuatu seperti tanda (lukisan, lengca, dsb) yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu (Kamus Bahasa Indonesia 2005: 630). Suatu lambang dapat digunakan sebuah tanda untuk memaknai suatu bentuk seperti konsep yang dijabarkan di atas. Memperkuat pendapat tersebut menurut Dedy Mulyana:

“Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang yang merupakan salah satu kategori tanda.

Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikan. Representasi ditandai dengan kemiripan (2007: 92).

Berdasarkan kajian bentuk visual tari Kukila telah menggambarkan sepasang burung yang mengekspresikan kesan lincah, gesit, ceria, dan gembira. Merujuk pada kajian teks bahasa verbal yang terdapat pada *gendhing lancaran Rena-rena pelog pathet barang* mengungkapkan tentang bentuk persahabatan dua jenis burung yang sangat akrab, senang bermain, dan memiliki semangat tinggi. Secara keseluruhan dapat disarikan bahwa konsep yang melambangi tari Kukila adalah bentuk persahabatan yang akrab yang dilandasi ketulusan hati.

### **Tanggapan Penonton atau Penghayat**

Penonton dapat memberikan arti ataupun tanggapan setelah menonton, memahami, dan mencermati sebuah karya seni. Beberapa argumentasi tentang penilaian karya seni adalah bentuk tanggapan penonton yang selayaknya mendapat respon dari seniman penciptanya. Penonton atau penghayat akan merasakan sentuhan getaran jiwa dalam dirinya sehingga dapat menimbulkan suatu rasa emosi yang samar-samar yang ingin diungkapkan. Masyarakat akan memberikan sebuah persepsi dari sudut pandang apa yang mereka cermati, pahami pada konteks yang telah dilihatnya.

“Seorang penonton atau penghayat dalam mengutarakan persepsinya juga dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, latar belakang budayanya, ketajaman rasa, dan

cara pengapresiasinya, karena mereka yang mengakhiri dan menentukan seberapa jauh tingkat nilai estetik suatu karya yang dipergelarkan sebagai gejala kesenian” (A. Tasman, 1997: 109).

### **1. Sebagai Pendidikan**

Pendapat penonton dan pakar seni menyatakan bahwa tari Kukilo merupakan tari yang bertemakan hewan atau *fauna*. Berdasarkan pernyataan tersebut pakar seni menjelaskan bahwa tari Kukila mempunyai penggambaran yang jelas dilihat dari bentuk tarinya dengan gerakan-gerakan yang menggambarkan seekor burung. Selain itu dukungan busana yang menyimbolkan burung seperti sayap dan desain jamang yang dipakai penari. Kesan lincah, gesit, dan ceria tari Kukila yang pada setiap tampilannya disajikan oleh anak-anak tersebut rupanya sangat tepat sesuai dengan jiwa anak yang pada dasarnya suka bermain, lincah, semangat, dan periang. Hal ini menjadikannya tari Kukila sangat menarik, memikat, dan diminati oleh anak-anak yang sedang beranjak remaja. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nety, bahwa tari Kukila merupakan salah satu bentuk materi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menumbuhkan minat belajar terhadap anak-anak (wawancara, 6 Desember 2013).

Dalam perkembangannya tari Kukila banyak diajarkan pada: sanggar-sanggar tari, sekolah-sekolah dasar di wilayah Jawa Tengah kepada para siswa putri. Pada tahun 2002 dan 2008 tari Kukila menjadi materi lomba hingga tingkat propinsi Jawa Tengah yang pesertanya adalah anak-anak. Selain itu tari Kukila pada tahun 2010 dan 2013 juga merupakan materi lomba tingkat Karesidenan Surakarta yang diikuti anak-

anak putri Sekolah Dasar. Sistem pendidikan dalam pembelajaran tari anak-anak yang dimulai sejak dini tersebut merupakan langkah awal yang tepat untuk mendasari mereka agar tertarik dan terpicat untuk tetap mempelajari dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pada proses selanjutnya anak akan tumbuh menjadi dewasa yang diharapkan mereka mampu menyajikan tari lebih berkualitas dan dapat mengembangkan, meningkatkan daya apresiasinya.

Anak pada dasarnya secara naluri menyukai hewan atau binatang. Ketertarikan tersebut membuat anak-anak mudah untuk menangkap tingkah laku dan gerak-gerik hewan yang selanjutnya dapat mengekspresikan ke dalam gerak-gerak tari (wawancara, Maryono 2 Januari 2014). Selain itu guru sebelum memberikan materi tari Kukila terlebih dahulu menceriterakan tentang hewan Kukila, baik gerak-geriknya, keindahan bentuk dan warna bulunya, sedikit banyak akan muncul minat, empati anak untuk senang, menyayangi hewan Kukila. Kegiatan pembelajaran tari yang sinergis antara pengetahuan dan praktiknya secara seimbang dan dilakukan berkesinambungan diharapkan anak-anak akan merasa tertarik pada hewan sehingga menumbuhkan minat anak untuk mengenal dan mencintai hewan.

Tari Kukila dapat digunakan sebagai cara pembentukan karakter pada anak. Anak-anak belajar tari Kukila secara tidak langsung adalah belajar mengolah rasa (wawancara, Sri Lestari Purnawirastri 2 Desember 2013). Seni identik dengan keindahan yang dicipta untuk pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani dalam rangka aktivitas manusia (Maryono, 2012: 3). Keindahan artistik merupakan keindahan

yang sengaja diciptakan oleh seniman dengan hasilnya karya seni. Dengan demikian belajar seni tari adalah belajar mengolah rasa keindahan yang pada hakekatnya untuk membentuk karakter atau kepribadian manusia. Setelah belajar mengolah rasa keindahan jiwa akan menjadi lebih halus, sikap dan perilaku akan lebih santun. Hasil analisis tersebut sejalan dengan pernyataan Kutha Ratna, bahwa karya seni merupakan media komunikasi yang bermakna, sehingga karya seni prinsip dasarnya adalah bersifat edukatif (2007: 16).

## 2. Sebagai Hiburan

Anak akan merasa jenuh dengan segala aktifitasnya sehari-hari, sehingga anak perlu *refresh* atau bersenang-senang. Untuk menjernihkan pikiran dari segala kesibukan yang telah dilaluinya disekolahkan khususnya pada anak-anak perlu adanya suatu bentuk hiburan. Dari pengamatan terhadap anak-anak sanggar bahwa belajar tari juga merupakan salah satu bentuk hiburan tersendiri. Selain bisa menambah teman, dalam belajar tari disanggar hatinya senang dan dapat mengembangkan daya kreatifitas.

Secara umum baik penonton, pengamat maupun pakar bahwa kehadiran tari Kukila ditengah-tengah masyarakat merupakan sebuah tarian anak yang berfungsi sebagai hiburan. Dapat dilihat dari berbagai acara-acara yang ada pada kegiatan di masyarakat. Diantaranya disajikan pada ritual resepsi pernikahan dan pada upacara peringatan hari Kemerdekaan. Dalam pementasan-pementasan tersebut sekaligus merupakan wahana anak-anak untuk mengembangkan budaya tradisi khususnya tari (wawancara, Esti Andrini 2 Desember 2013).

## Makna Tari Kukilo

Makna adalah sebuah arti atau maksud. Gagasan suatu arti atau makna ini menimbulkan emosi yang tidak samar-samar, tetapi memiliki arti yang pasti yang berhubungan dengan gagasan yang merupakan isi dan arti pada medium (Maryono, 2012: 98). Seni diciptakan tidak hanya sebagai benda itu sendiri, namun mempunyai arti untuk dapat diungkapkan. Makna tari Kukila sebagai teks pertunjukan merupakan sebuah sajian yang memiliki bentuk sebagai media ungkap.

Bentuk sajian tari Kukila merupakan sebuah simbol yang terdiri dari beberapa unsur, salah satunya adalah komponen pokok yaitu gerak yang memiliki makna didalamnya. Terdapat beragam jenis gerak pada tari Kukila yang mempunyai makna diantaranya: *srising*, tangan *ngruji*, *metik*, *lenggut tawing*, *malangkerik manggut-manggut*, dan *angsel mbali*. Gerak *srising* menggambarkan gerak burung terbang. Bentuk tangan *ngruji* merupakan penggambaran paruh burung. Ekspresi gerakan burung yang sedang makan dengan bentuk gerak *metik*. *Lenggut tawing* menjadi suatu bentuk gerak yang menunjukkan gerakan paruh. Jenis gerak *malangkerik manggut-manggut* menggambarkan gerak kepala burung yang lincah. Gerak *angsel mbali* menunjukkan burung yang sedang mengepakkan sayapnya. Gerak representatif yang secara kuantitatif mencapai: 72,97% adalah menggambarkan atau melambangkan sepasang burung yang memiliki karakteristik lincah, gesit, dan dinamis.

Pada kostum atau tatanan busana juga terdapat penanda yang menunjukkan tari burung, diantaranya: *jamang*, dan *sayap*.

Bentuk busana terutama bentuk *jamang* yang diikatkan pada kepala didesain menyerupai seekor burung. Selain itu sesungguhnya sayap juga merupakan organ tubuh burung untuk itu seorang seniman mendesain busana sayap yang diikatkan pada punggung penari supaya memiliki kesan sayap burung. Diharapkan dengan melihat dan memperhatikan *jamang* dan *sayap* yang didesain tersebut, penonton sudah dapat menangkap bahwa tari yang disajikan tersebut tari Kukila atau tarian burung.

Komponen pendukung sajian yang berupa musik atau karawitan yang menjadikan suasana dinamis dan harmonis untuk mewujudkan gerak burung yang bercengkerama dengan lincah, gesit, dan dinamis. Musik atau karawitan pada tari Kukila yang menggunakan *gendhing lancaran Rena-rena* memberikan dukungan gerak burung yang lincah, gesit, dan dinamis dengan suasana semangat, riang, dan gembira. Dari teks *cakepan* atau syair pada bait pertama, kedua dan ketiga mengandung maksud yang tersirat didalamnya. Secara keseluruhan makna inti dari ketiga teks *cakepan* tembang Kinanti yang terdapat pada garap musik tari Kukila tersebut adalah menggambarkan tentang bentuk persahabatan yang akrab dengan dilandasi hati yang tulus.

Pola lantai dengan garis-garis lengkung yang digunakan sebagai lintasan penari ketika gerak *srising* dan gerak sunda yang mempunyai kesan lembut, manis yang diibaratkan anak-anak sedang bermain. Pola-pola garis lurus yang terdapat pada gerak *usap gulu*, *metik*, *lenggut tawing*, *malangkerik manggut-manggut*, dan *sram pang duabelas*, memberikan kesan sebagai perwujudan seorang anak dengan geraknya yang lincah,

dan gesit untuk mengungkapkan rasa keceriaan, kesenangan, dan kegembiraan.

Pada realitanya bahwa kehadiran tari Kukila banyak diminati anak-anak seusia tingkat SD ataupun SMP. Hal ini dapat dicermati dan dirujuk dari pengamatan pada sanggar-sanggar tari yang memberikan materi tari Kukila kepada para siswa putrinya. Selain itu pada tahun 2002 dan 2008 tari Kukila menjadi materi lomba tingkat propinsi Jawa Tengah yang pesertanya adalah anak-anak. Tari Kukila pada tahun 2010 dan 2013 juga dijadikan materi lomba tingkat Karesidenan Surakarta yang diikuti anak-anak Sekolah Dasar.

Berdasarkan tanda visual atau komponen yang bersifat nonverbal telah menggambarkan sepasang burung yang memiliki karakteristik lincah, gesit, dan dinamis. Berdasarkan analisis dari ketiga bentuk teks *cakepan* atau syair pada garap musik dapat disarikan sebagai bentuk persahabatan yang akrab dengan dilandasi hati yang tulus. Merujuk pada realita bahwa kehadiran tari Kukila dalam kehidupan masyarakat banyak diminati anak-anak. Dengan demikian kehadiran tari Kukila ditengah masyarakat merupakan bentuk pendidikan karakter. Pesan makna yang tersirat pada tari Kukila adalah suatu bentuk pendidikan karakter bagi anak untuk menanamkan nilai-nilai persahabatan.

Bentuk nilai persahabatan yang perlu dikembangkan bagi anak-anak yaitu menghormati keberagaman, menjaga kebersamaan dalam rangka meningkatkan keakraban, dan membangun semangat. Di masyarakat seseorang perlu memiliki rasa saling menghormati dengan adanya perbedaan karakter, status sosial, suku, agama, berbagai latar belakang adat istiadat

maupun budaya masing-masing. Dalam menjaga kebersamaan seseorang membutuhkan kerja sama, saling membantu, saling mengingatkan, merupakan bentuk sosialisasi persahabatan supaya dapat meningkatkan keakraban. Bentuk kemandirian, kerja keras merupakan usaha yang perlu dibangun semangatnya agar dapat meraih cita-cita luhur.

## PENUTUP

Berdasarkan bentuk, lambang, emosional penonton secara estetik tari Kukilo menggambarkan seekor burung yang memiliki karakteristik lincah, riang, dan gesit yang berfungsi sebagai hiburan dan bermakna sebagai pendidikan karakter. Bentuk tari Kukilo pada implementasinya diekspresikan lewat sajian gerak presentatif dan representatif yang lincah, riang, dan gesit dan didukung rias busana menyerupai burung, serta dukungan musik yang dinamis, harmonis merupakan karya seni yang berkualitas mantap. Tari Kukilo pada dasarnya merupakan salah satu tari yang banyak diminati dan dipelajari anak-anak seusia tingkat Sekolah Dasar hingga Menengah Pertama.

Perpaduan berbagai unsur yang terdapat pada tari Kukila telah menunjukkan keselarasan dan harmonisasi yang mantap sehingga menjadi karya seni yang memiliki nilai keindahan yang dapat membentuk karakter pada jiwa anak. Pada dasarnya tari Kukila adalah bentuk ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam sebuah karya tari. Seni identik dengan keindahan yang dicipta untuk pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani dalam rangka aktifitas manusia. Keindahan artistik merupakan keindahan yang sengaja diciptakan oleh seniman. Pada

realitanya tari Kukila untuk diajarkan pada anak-anak. Belajar seni tari adalah belajar mengolah rasa keindahan yang pada hakekatnya untuk pembentukan karakter atau kepribadian manusia. Artinya belajar tari adalah mengolah rasa keindahan supaya jiwa kita menjadi lebih halus dan peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan sehingga sikap dan perilaku menjadi lebih santun.

Selain itu berdasarkan teks *cakepan* pada musik tari Kukilo dapat ditemukan maknanya yaitu dalam membentuk jiwa diperlukan suatu aktifitas positif yang dapat mengembangkan persahabatan, kebersamaan, menjauhkan dari permusuhan, dilakukan dengan senang hati sekalipun harus kerja keras demi meraih sebuah cita-cita. Dengan demikian makna tari Kukilo sebagai pendidikan karakter adalah membentuk jiwa anak untuk mengembangkan kepekaan rasa: persahabatan, kebersamaan, keberagaman agar dapat menampilkan bakat dan mengembangkan kreatifitas secara natural dan maksimal dengan perasaan gembira.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agus Tasman.

1997. *Buku Pegangan Kuliah Estetika Tari*. Surakarta:STSI.

Deddy Mulyana.

2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia EDISI KETIGA*. 2005. Penerbit: Balai Pustaka. Jakarta.

Maryono.

2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Penerbit: ISI Press Solo.

Maryono.

2012. *Analisa Tari*. Penerbit: ISI Press Solo.

Parker, De Witt.H.

1980. *Dasar-dasar Estetika*. Terj. SD.

Humardani. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).

Rahayu Supanggah.

2007. *Bothekan Karawitan II GARAP*. Surakarta: ISI Press.

S. Budhisantoso.

1994. "Kesenian dan Kebudayaan". Jurnal: Wiled. Surakarta: STSI Press.

Soedarsono, R.M.

1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sumargono.

2001. "R.T Koesumokesowo (1990-1972) Maestro Seni Tari Tradisi Karaton Gaya Surakarta". Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Sutopo, H.B.

2006. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

#### NARA SUMBER

Esti Andrarini, 44 tahun, Surakarta, pelatih dan penonton tari.

Joko Sarsito, 54 tahun, Karanganyar, tenaga laboran.

Maryono, 54 tahun, Sukoharjo, penari dan dosen ISI Surakarta.

Neti Larasati, 41 tahun, Surakarta, guru tari.

Ninik Mulyani Sutranggi, 56 tahun, Karanganyar, pakar dan pengamat tari.

Sri Lestari Purnawirastri, 46 tahun, Surakarta, pelatih dan penonton tari.

Suroso Daladi, 80 tahun, Surakarta, pengrawit.

Suyanto, 53 tahun, Surakarta, dalang dan dosen ISI Surakarta.

Waluyo, 51 tahun, Blora, pengrawit dan dosen ISI Surakarta.